

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Buah Bungaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bungaran adalah pertama keluar (tentang telur, buah, bunga dan lain sebagainya). Bungaran berasal dari kata dasar bungar.<sup>7</sup> Bua bungaran sering juga disebut sebagai *Buah sulung*. *Buah sulung* adalah buah pertama pada musim panen, hasil pertama dari apapun. Dalam bahasa Ibrani, *Buah sulung/Buah bungaran* yaitu *Bikur* yang dipakai untuk biji-bijian dan buah-buahan. Bahasa Yunani *Buah Sulung* adalah *Aparkhe* yang berasal dari kata *Arkhomai* yang memiliki arti dasar “*yang terutama, keunggulan*”. Allah memerintahkan Bangsa Israel untuk mempersembahkan kepada-Nya buah sulung dari manusia, binatang ataupun hasil bumi (Kel 11:29, 30; 23:19, Ams 3:9). Dengan mempersembahkan *Buah Sulung* kepada Allah adalah bukti Bangsa Israel menghargai berkat Tuhan, negeri serta panennya.<sup>8</sup>

Pada bagian ini mengingatkan bangsa Israel tentang apa yang menjadi kewajiban dan hak dalam membangun relasi sebagai umat Tuhan. Dengan pelaksanaan janji tersebut yang menuntut ketaatan, kesetiannya yang sepenuhnya dari Bangsa Israel untuk melakukan setiap kewajiban,

---

<sup>7</sup>Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kodern English Press, 1991).

<sup>8</sup> Yulianus Majau, *Menjadi Buah Bungaran Kebun Anggur Allah* (Maluku: Yayasan Parcis Halmahera, 1998), 10.

termasuk dengan membawa kewajibannya yaitu hasil pertama (buah sulung). Hal ini dilakukan Bangsa Israel, untuk terus mengenang karya penyelamatan Allah dari perbudakan di tanah Mesir, dan mensyukuri atas pemberian negeri baru. Umat Israel diwajibkan untuk memberikan persembahan dari hasil panennya kepada Tuhan. Dengan membawa hasil panen pertama (buah sulung) adalah sebagai wujud ungkapan syukur dalam bentuk persembahan kepada Tuhan yang terus memberkati umat-Nya.<sup>9</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Roma 8:23 *Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.* Dengan artian setiap orang percaya menerima Roh Kudus yang tinggal di dalamnya sebagai pemberian pertama (sulung= Yunani, *aparche*), sebagaia pemberian/pemenuhan yang secara bulat atau utuh ketika menerimanya secara sempurna kelak dalam kemuliaan. Kata *aparche* menyatakan sesuatu yang buat, akan terjadi dengan kurun waktu awal, dan akhirnya menuju pada kepenuhan secara sempurna pada waktu yang genap. Maka *aparche* dalam persembahan sulung dengan pemahaman bahwa dengan penghasilan di bulan pertama adalah buah sulung dari semua berkat yang Tuhan sediakan bagi setiap orang sepanjang tahun tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 11.

<sup>10</sup>*Ibid*, 13.

## B. Persembahan

Kata persembahan berasal dari kata *sembah* yang artinya ungkapan rasa hormat dan pelayanan.<sup>11</sup> Kata persembahan tidak terlepas dari Alkitab, karena dalam Alkitab dijumpai ayat-ayat yang memuat tentang persembahan yaitu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Persembahan atau kurban persembahan adalah suatu kajian atau pemberian. Mempersembahkan atau menyajikan memiliki akar kata yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persembahan adalah suatu (hadiah) pemberian yang terus dinyatakan atau diberikan kepada orang terhormat. Persembahan juga sering disebut sebagai hadiah yang dinyatakan kepada Tuhan sebagai bentuk pemberian untuk persekutuan yang akrab dengan Tuhan. Dikatakan juga sebagai sesuatu yang Allah nikmati melalui apresiasi dan penyajiannya.<sup>12</sup> Emile Durkheim mengatakan persembahan adalah bagian dari representasi simbolis dengan kenyataan sosial yang digunakan untuk memperkuat, melestarikan, serta menyegarkan solidaritas kolektif.<sup>13</sup> Menurut Rex A Pei yang mengatakan bahwa persembahan sebagai ungkapan keinginan hati secara mendalam untuk menjadi milik Allah.<sup>14</sup> Dengan memberikan persembahan bahwa tubuh, jiwa, roh yang ada pada manusia pada hakekatnya berasal dari Allah. Semuanya adalah milik Allah

---

<sup>11</sup> B. J. Boland, dan G. C. Van Nifrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 243.

<sup>12</sup> Witness Lee, *Pelajaran Hayat Imam* (Surabaya: Yayasan erpustakaan Injil Indonesia, 2020), 10.

<sup>13</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form Of Religious Life* (New York: Free Press, 1915), 63.

<sup>14</sup> Rex A. Pei, *Harta Karun Dalam Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 34.

dan dipakai untuk memuliakan Dia, karena itu manusia hendaknya menggunakan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

#### 1. Persembahan dalam Perjanjian Lama

Persembahan dalam Perjanjian Lama berbicara tentang kata korban yang berarti korban. Dengan mempersembahkan korban kepada Tuhan berarti mempersembahkan korban dengan hati untuk menerima kasih karunia dari Tuhan. Hal ini dilakukan untuk membakar sesajen di atas mezbah sebagai simbol penyerahan diri sejati kepada Tuhan.<sup>15</sup> Sebelum penggunaan istilah Gereja Kristen, persembahan sudah dilakukan ada zaman Abraham. Persembahan korban adalah kebiasaan leluhur sebagai jembatan dalam membangun hubungan dengan Tuhan melalui iman, kemudian ditetapkan sebagai hukum yang berkaitan dengan rumah Tuhan. Pada hakekatnya, dengan persembahan korban salah satu usaha dengan tujuan bersatu kembali dengan Tuhan. Keluaran 29:25 mengatakan: *Persembahan yang harum dihadapan Tuhan itu suatu korban api-apian bagi Tuhan.*<sup>16</sup>

Kata korban muncul pertama kali pada saat Kain dan Habel memberikan korban persembahannya kepada Tuhan (Kej 4:4), keduanya memiliki tugas yang berbeda. Kain sebagai seorang petani dan Habel menjadi seorang gembala. Keduanya membawa hasil jerih payahnya

---

<sup>15</sup>F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1 Perjanjian Lama* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965), 51.

<sup>16</sup>G. C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

untuk dikorban kepada Tuhan sebagai persembahan. Kain membawa hasil jerih payahnya yaitu hasil bumi dan Habel mempersembahkan dombanya. Dengan persembahan Kain, Tuhan tidak puas. Tetapi dengan persembahan Habel dapat diterima oleh Tuhan. Bukan karena antara panen tanah dan domba, melainkan ketulusan pengorbanan.<sup>17</sup>

Kain adalah orang pertama memberikan korban kepada Tuhan. Tidak ada yang salah dengan korban persembahan yang diberikan,, tetapi kain mempersembahkan korbannya tidak dengan hati yang tulus. Yang terpenting adalah iman seseorang yang memberi persembahan, bukan pengorbanan itu sendiri. Yang pada mulanya dengan adanya korban persembahan yang menumpahkan darah untuk menutupi dosanya, dan itu adalah korban ucapan syukur.<sup>18</sup> Bahkan Nuh mengungkapkan rasa syukurnya atas kebaikan Tuhan dengan mempersembahkan korban, membangun mezbah dan tidak melakukan apapun tanpa perintah khusus dari Tuhan. Tetapi, mezbah dan korban bakaran adalah perintah Tuhan maka Nuh tidak menunggu perintah khusus untuk mengungkapkan rasa syukurnya. Dengan inisitif sendiri Nuh mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan.oleh karena itu, setiap orang yang mendapatkan rahmat dari Tuhan harus menjadi orang yang terutama dengan sukarela menghargai, bukan karena dengan

---

<sup>17</sup>C. Bart, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 79.

<sup>18</sup>Heri I. Budiyanto, *Berbagai Terang Kristus* (Jakarta: Pustaka Ekklesia, 2017), 78.

paksaan.<sup>19</sup> Esensi utama dalam memberikan korban persembahan adalah hubungan antara orang yang telah memberikan presensi dan orang memberikan korban persembahan. Dengan member dan menerima adalah tanda hubungan dan persekutuan antara umat yang menyembahnya.<sup>20</sup>

## 2. Tradisi Bangsa Israel Dalam Memberikan Persembahan

Dalam tradisi agama Israel Kuno, memberikan persembahan adalah bagian penting dari Ibadah yang dilakukan. Persembahan yang diberikan bisa berupa binatang, hasil tanaman atau bahan-bahan lainnya yang dipersembahkan kepada Tuhan sebagai tanda penghormatan, pengakuan dosa atau ekspresi syukur. Terdapat beberapa jenis persembahan antara lain:

- a. Persembahan bakaran (olah): binatang atau tanaman yang dibakar sepenuhnya diatas mezbah sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan. Simbol ini berarti jemaat yang sudah binasa tetapi melalui korban bakaran ini diperdamaikan dngan Tuhan sehingga tidak binasa.
- b. Persembahan sajian (minhah), makanan seperti roti, minyak, dan anggur dipersembahkan sebagai penghormatan. Korban ini mendapatkan nafkah hidup. Bahkan ada dua nafkah hidup yang

---

<sup>19</sup>Matthew Herry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum Christiab Literatur, 2014), 123.

<sup>20</sup>S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 194.

dimaksud yaitu pertanian dan peternakan. Dan lagi sepersepuluh dari hasil terbaik dipersembahkan untuk hormat dan kemuliaan bagi Tuhan. Tapi sebagian dibakar sebagai korban ucapan syukur, dan sebagiannya tidak dibakar. Hal ini melambangkan manusia akan hidup dalam anugerah Tuhan.

- c. Persembahan korban penebus dosa (hattat), digunakan untuk mengganti dosa-dosa yang dilakukan oleh individu atau komunitas
- d. Persembahan syukur (todah), diberikan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat yang diterima.<sup>21</sup>

Semua persembahan yang dilakukan ini memiliki aturan dan tata cara khusus yang diatur dalam Kitab Taurat dalam kitab Imamat dan Bilangan. Ibadah persembahan ini merupakan bagian penting dari praktik keagamaan Israel Kuno dan memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Yahudi.<sup>22</sup> Ibadah persembahan dalam tradisi Israel Kuno adalah persembahan-persembahan tersebut memiliki makna simbolis yang mendalam. Dengan menggambarkan hubungan manusia dengan Allah, prinsip pengampunan dosa, dan kesetiaan umat Tuhan. Selain itu, persembahan tersebut merupakan cara untuk memperkuat komunitas dan identitas keagamaan Bangsa Israel. Melalui pelaksanaan persembahan, mengingat kembali janji-janji Tuhan kepada nenek moyang

---

<sup>21</sup>Steven Tubagus, "Alkitab, Kajian Teologis Tentang Persembahan Dalam," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 : 14–15.

<sup>22</sup>Wahono, *Di Sini Kutemukan: Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, 195.

dan menguatkan ikatan spiritual diantara anggota masyarakat. Meskipun praktik Ibadah persembahan tidak lagi dilakukan secara harfiah dalam tradisi Yahudi modern karena berakhirnya kurban di Bait Suci di Yerusalem. Konsep pengorbanan dan persembahan masih memiliki makna penting dalam konteks spiritual dan keagamaan. Misalnya, dalam doa-doa dan upacara-upacara tertentu, umat Yahudi masih merujuk pada nilai dan simbolis dari praktik persembahan kuno.

### C. Tallu Lolona

*Tallu Lolona* berasal dari dua kata yaitu Tallu (tiga) dan *Lolona* (pucuk). Filosofi ini menunjukkan 3 prinsip hidup yang terus berperan di kehidupan masyarakat Toraja, yaitu: *Lolo Tau*, manusia menjadi pelaku, pengagas dan yang melakukan ritual, *Lolo Patuan* yaitu hewan yang digunakan sebagai bahan dan saran yang terpenting untuk penyelenggara ritual dan *Lolo Tananan* merupakan tanaman digunakan sebagai bahan baku dan bahan yang sangat diperlukan dalam ritual persembahan. Ketiga cakupan tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus pada Aluk Rambu Tuka' dan Rambu Solo'.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>L. T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya, IV* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981), 82.

*Tallu Lolona (Lolo Tau - kehidupan manusia, Lolo Tananan - kehidupan tumbuhan, Lolo Patuan - kehidupan hewan)* Ketiga aspek makhluk yang diciptaan Tuhan ini, akan hidup dan tumbuh saling bersinergi untuk melengkapi, ada siklus-siklus tertentu dilakukan sehingga terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia. Ketiga hal tersebut akan ditata sedemikian rupa yang menghasilkan sesuatu yang baik agar terjalin hubungan yang baik dengan berpusat kepada ketiga aspek ini yang saling berhubungan, antara lain manusia dengan Sang Pencipta, antar manusia, manusia dengan lingkungan hidup (di sini merujuk pada hewan dan tanaman).<sup>24</sup>

#### **D. Model Kontekstual**

Teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans merupakan upaya untuk dimengerti dengan benar iman Kristen yang dapat ditinjau dari sisi konteks tertentu. Kontekstualisasi adalah sebuah bagian yang mendasari teologi itu sendiri. Dengan berteologi kontekstual dapat mengindah sebuah pengalaman iman masa lalu yang terdapat dalam kitab Suci yang dipelihara agar tetap hidup bahkan dilestarikan. Jadi, teologi kontekstual adalah bagian dari proses untuk memahami iman Kristen dalam situasi lingkungan hidup

---

<sup>24</sup>Prayuda, Yenni Patricia, "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No 2 (2022): 93.

tertentu.<sup>25</sup> Teologi kontekstual memiliki 4 model, yang menjadi salah satunya adalah model antropologis. Fokus dari model antropologis adalah suatu identitas orang Kristen dalam situasi tertentu bahkan usaha untuk mengembangkan cara-cara yang khas dalam merumuskan keyakinan. Dalam model ini lebih menekankan tentang pentingnya memahami agama Kristen yang memiliki kaitannya dengan kehidupan secara pribadi manusia dan kesempurnaannya. Adapun nilai yang berkaitan dengan manusia menjadi titik fokus utama model ini. Lebih menekankan tentang pentingnya memahami agama Kristen yang memiliki kaitannya dengan kehidupan secara pribadi manusia dan kesempurnaannya. Adapun nilai yang berkaitan dengan manusia menjadi titik fokus utama model ini. Dalam memandang Kitab Suci, tidak dilihat hanya dari satu pandangan doktrin yang terbungkus dalam kebudayaan asing. Namun sebagaimana Kitab Suci adalah hasil dan pengalaman keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya yang terus muncul dari kehidupan bangsa Ibrani dan jemaat Kristen itu sendiri. Bahkan, pada umumnya dari segi ukuran model antropologis adalah kebudayaan dengan menitik fokuskan pada kebudayaan manusia, baik secara sekuler atau religius.<sup>26</sup>

Dalam model antropologis ini, memiliki konsekuensi lebih sedikit bergantung ada wawasan, tradisi yang lain dan kebudayaan yang lebih

---

<sup>25</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 235.

<sup>26</sup>Ibid, 36.

dalam ihwal pengungkapan iman. Model antropologis memiliki kekuatan yang terletak dengan adanya kemampuan dalam menggambarkan kenyataan-kenyataan manusia yang bersifat akurat. Adapun keuntungan dari model ini yaitu kemungkinan untuk melihat agama Kristen dari sudut baru baru dan menyegarkan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid, 106.